

Analisis Kelayakan Usahatani Pembelian Ikan Lele di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang

Sahrul Nasif¹, Purbowo² dan Septi Ambar Indraningtia Sukma^{3*}

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Submitted: 06-08-2024 | Revisions: 14-08-2024 | Published: 19-08-2024

DOI: <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1239>

ABSTRACT

The objectives of this study are: 1). To find out the cost and income of the catfish hatchery business in Ngoro District, Jombang Regency. 2). Analyze the income and financial feasibility of the catfish hatchery business in Ngoror District, Jombang Regency which is reviewed from the R/C Ratio and B/C Ratio. This research was conducted in Ngoro District, Jombang Regency. The selection of the research location was carried out deliberately (Puposive). The research method used for the calculation uses R/C Ratio and B/C Ratio with data processing using Microsoft Exel. The results showed that the average income of farmers was Rp. 13,514,650, in one seeding cycle. The R/C Ratio value in the catfish hatchery business is 1.43 and the B/C Ratio value is 0.39. With these results, the catfish hatchery business proved to be very efficient because the R/C Ratio value was greater than 1 and the B/C Ratio value was greater than 0. This value shows that catfish hatchery in Ngoro District, Jombang Regency is efficient and profitable with the results of the R/C Ratio and B/C Ratio values which show that catfish hatchery management has the potential to be further developed to increase the income and welfare of farmers in Ngoro District.

Kata kunci: Catfish; Farming Feasibility Analysis; Income; R/C Ratio; B/C Ratio

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1). Mengetahui besar biaya dan pendapatan usaha pembelian ikan lele di Kecamatan Ngoro Kabupaten jombang. 2). Menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha pembelian ikan lele di Kecamatan Ngoror Kabupaten Jombang yang ditinjau dari nikali R/C Ratio dan B/C Ratio. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Pemilihan Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (Puposive). Metode penelitian yang digunakan untuk perhitungan menggunakan R/C Ratio dan B/C Ratio denga pengolahan data menggunakan Microsoft Exel. Hasil menunjukkan pendapatan rata-rata petani sebesar Rp. 13.514.650, dalam satu siklus pembelian. Nilai R/C Ratio pada usaha pembelian ikan lele adalah 1,43 dan nilai B/C Ratio adalah 0,39. Dengan hasil tersebut usaha pembelian ikan lele terbukti sangat efisien karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1 dan nilai B/C Ratio lebih besar dari 0. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pembelian ikan lele di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang efisien dan menguntungkan dengan hasil dari nilai R/C Ratio dan B/C Ratio yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelian ikan lele berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para petani di Kecamatan Ngoro.

Keywords: Lele; Analisis Usaha Tani; Pendapatan; R/C Ratio; B/C Ratio.

How to Cite:

Nasif, S., Purbowo,, Sukma, S.A.I. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Pembelian Ikan Lele di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang *Sigmagri*, 3(2), 111-120. <https://doi.org/10.32764/sigmagri.v3i2.1239>

*Penulis Koresponden:

Email: septi@unwaha.ac.id



PENDAHULUAN

Ikan Merupakan salah satu hasil komoditas yang sangat potensial, karena keberadaannya sebagai bahan pangan yang dapat diterima oleh berbagai macam lapisan masyarakat, suku, dan agama. Ikan sebagai bahan makanan mengandung protein tinggi dan mengandung asam amino esensial yang diperlukan oleh tubuh, selain itu nilai biologisnya mencapai 90%, dengan jaringan pengikat sedikit sehingga mudah dicerna oleh tubuh (Setyoharini, 2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Ciptawati et al., 2021) yang berjudul Analisis Perbandingan Ikan Lele terhadap Kadar Nutrisinya, menjelaskan bahwa ikan lele mempunyai kandungan 15-24% protein, 1%-3% karbohidrat, 0.1%-22% lemak, 66%-84% serta 0.8%-2% senyawa anorganik, dengan kandungan nutrisi dan harga yang mudah dijangkau maka dapat menjadikan ikan lele sebagai perbandingan dengan sumber protein hewani lainnya.

Salah satu komoditas perikanan yang sangat prospektif untuk dibudidayakan dalam skala industri maupun rumah tangga adalah ikan lele (*Clarias sp.*). Ikan lele merupakan salah satu komoditas unggulan, karena pengembangan usahanya dapat dengan mudah dilakukan mulai dari benih hingga ukuran konsumsi. (Sari, Yulia Puspita & Destiniar, 2021). Selain itu ikan lele juga mudah untuk dibudidayakan dan memiliki pertumbuhan yang cepat, ikan lele hanya memerlukan waktu 2-3 bulan untuk siap panen.

Jombang merupakan salah satu daerah yang sesuai untuk memproduksi ikan lele karena Jombang memiliki suhu dan lokasi yang cukup strategis selain itu sumberdaya air yang memadai dan akses jalan yang baik sehingga mudah untuk menjangkau pasar yang luas juga menjadi salah satu keunggulan daerah ini. Selain itu, usahatani ikan lele juga menjadi primadona di Jombang karena ikan lele menjadi salah satu alternatif untuk sumber protein hewani yang harganya terjangkau dan rasa daging yang enak sehingga disukai oleh masyarakat Jombang. Menurut Kab. Jombang (2018) produksi ikan lele Kabupaten Jombang pada tahun 2017 berjumlah 9,372,70 ton. Jumlah tersebut merupakan jumlah produksi ikan terbanyak di kabupaten Jombang dibandingkan dengan jumlah produksi ikan lainnya dengan pemasok produksi ikan dari kecamatan Ngoro sebanyak 1 003.00 ton. Sementara produksi ikan lainnya seperti ikan tombro dengan jumlah produksi 46,30 ton, ikan gurame 511,40 ton, pati 716,10 ton dan ikan nila sebanyak 197,50 ton.

Kecamatan Ngoro merupakan salah satu daerah yang berada di selatan kabupaten Jombang, daerah ini merupakan salah satu penghasil benih ikan lele. Petani pembenihan ikan lele di Kecamatan Ngoro telah dapat menyuplai bibit ikan untuk petani pembesaran ikan lele di daerah Jombang dan Kediri. Dalam perkembangannya, permintaan benih ikan lele untuk para pembudidaya pembesaran ikan lele mengalami peningkatan, dengan meningkatnya permintaan dari pembudidaya pembesaran ikan lele maka dapat meningkatkan peluang pasar di daerah lokasi tersebut. Usaha pembenihan ikan lele membutuhkan dana yang tidak sedikit sehingga untuk membiayai investasi dalam jangka panjang.

Resiko usaha pada pembenihan ikan lele juga cukup besar, sehingga untuk mengurangi resiko tersebut perlu perhitungan yang tepat agar dana investasi dapat memberikan manfaat dalam jangka panjang (Suhaemi, 2021). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk mengetahui biaya dan pendapatan dari usaha yang dijalankan masih menguntungkan atau sebaliknya, selain itu menganalisis kelayakan usaha untuk meyakinkan bahwa usaha tersebut dapat dikatakan layak atau tidak untuk dijalankan. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha pembenihan ikan lele tersebut.

METODE PENELITIAN

Desain riset menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Suratiyah, (2006) penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu

keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data. Pada penelitian ini digunakan untuk menganalisa kelayakan usaha petani pembenihan ikan lele di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang.

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Menurut Adnyana (2021) populasi merupakan keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah semua usaha pembenihan ikan lele yang memiliki sertifikat di Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi. Untuk menentukan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Dimana pengertian purposive sampling menurut Sugiyono dalam (Umma 2022) menjelaskan bahwa teknik menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri atau kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menentukan 5 sampel petani pembenihan ikan lele yang bersertifikat di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang Yang sudah bersertifikat.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani, sedang data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan mengambil data dari buku, jurnal maupun tulisan ilmiah yang sudah dibukukan dan dipublikasikan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Interview, yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung dengan petani.
2. Kuisisioner, yaitu kumpulan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk wawancara langsung dengan petani.

TEKNIK ANALISA DATA

Data yang dianalisis menggunakan metode kuantitatif, sedangkan rumus untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan dan kelayakan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

Analisis Biaya

Menurut (Suratiah 2006) Biaya produksi pembenihan ikan lele dihitung sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC = Total cost/ Biaya total (Rp)
 TFC = Fixed cost/ Biaya tetap (Rp)
 TVC = Total variabel cost/ Biaya variabel (Rp)

a. Analisis Penerimaan

Menurut (Soekartawi 2016) Penerimaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Y + Py$$

Keterangan :

- TR = Total penerimaan (Total Revenue)
 Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usaha tani
 Py = Harga Produksi

Analisis Pendapatan

Menurut (Soekartawi 2016) Pendapatan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani
 TR = Total penerimaan (Total Revenue)
 TC = Total biaya (Total Cost)

Analisis Kelayakan Usaha (R/C Ratio)

Menurut (Soekartawi 2016) Untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diterima dan pengeluarannya dalam memproduksi maka menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = \frac{\text{Penerimaan Usahatani (R)}}{\text{Biaya Produksi (C)}}$$

Keterangan :

R/C : Perbandingan antara total penerimaan dan total biaya
 TR : Total penerimaan
 TC : Total Biaya

Maka analisis kelayakan R/C ratio sebagai berikut :

R/C > 1 = Layak
 R/C = 1 = Balik Modal
 R/C < 1 = Rugi/Tidak Layak

b. Rasio Pendapatan dan Biaya (B / C Ratio)

Menurut (Soekartawi 2016) Untuk mengetahui besar pendapatan yang diterima dalam produksi dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Pendapatan Usahatani (B)}}{\text{Biaya Produksi (C)}}$$

Keterangan :

R/C : Perbandingan antara total pendapatan dan total biaya
 TR : Total Pendapatan
 TC : Total Biaya

Maka analisis kelayakan B/C ratio sebagai berikut :

B/C > 0 = Layak
 B/C = 0 = Balik Modal
 B/C < 0 = Rugi/Tidak Layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuesioner yang disebarkan oleh penulis yang berisikan mengenai jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan masyarakat beserta karyawan. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut maka dapat dilihat pada keterangan dibawah ini :

Tabel 1

Identitas Responden Petani Pembenihan Ikan Lele

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Yuzda Humaidi	35	L	S1
2	Fuad Hasan	33	L	S1
3	Ubet	39	L	S1
4	Syafaat	33	L	SMK
5	Andi	38	L	S1

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Informasi dari tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki dengan pendidikan minimal S1, kecuali syafaat yang memiliki latar belakang pendidikan SMK. Usia responden bervariasi antara 33 hingga 39 tahun.

Analisis Biaya Produksi

Biaya dalam Usahatani merupakan sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa agar dapat terlaksananya kegiatan usahatani. Dalam penelitian ini peneliti menghitung beberapa biaya yang digunakan untuk proses produksi oleh petani pembenihan ikan lele. Dalam menggunakan biaya petani harus memperhitungkan biaya yang dikeluarkan untuk membantu dalam pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha.

Penelitian ini terdapat beberapa biaya yang diperhitungkan diantaranya yakni biaya tetap (fixed cost), biaya tidak tetap (Variabel Cost) dan biaya penyusutan. Biaya tetap merupakan biaya yang digunakan dalam periode waktu tertentu dan jumlahnya tetap dan tidak tergantung pada tingkat produksi yang dihasilkan. Biaya variabel merupakan biaya tidak tetap dimana dalam periode tertentu jumlahnya dapat berubah tergantung tingkat produksinya. Sedangkan biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan berdasarkan proses alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama usia ekonomisnya.

Biaya Tetap

Biaya Tetap merupakan biaya yang digunakan dalam proses pembenihan ikan lele dalam satu periode yang jumlahnya tetap tanpa terpegaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap yang digunakan oleh petani dalam usaha pembenihan ikan lele dapat dilihat pada Tabel 4.2 dibawah ini:

Berdasarkan Tabel 4.2, menunjukkan bahwa total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pembenihan ikan lele adalah Rp. 11.702.350, Penelitian ini selaras dengan penelitian menurut. (Peter Joharry, Matakena et al 2021) Besarnya biaya tetap diperoleh dari biaya pajak lahan (PBB) dan biaya penyusutan alat. Perhitungan biaya penyusutan alat dengan cara mengalikan harga alat per unit dengan lamanya pemakaian, lalu totalnya dibagi berdasarkan musim tanam. Penjumlahan biaya PBB dengan penyusutan alat inilah menjadi total biaya tetap.

Biaya Variabel

Biaya Variabel merupakan biaya tidak tetap yang dikeluarkan petani dalam jangka waktu tertentu yang jumlahnya dapat berubah tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan. Biaya variabel dalam pembenihan ikan lele yang dilakukan oleh petani dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Rata-rata Biaya Tetap Pada Usaha Pembenihan Ikan Lele

No	Uraian	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Pajak Lahan	150,000
2	Biaya Penyusutan	11,553,350
Total Biaya Tetap		11,702,350

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2024

Tabel 3
Rata-rata Biaya Variabel Pada Usaha Pembenihan Ikan Lele

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp)
1	Pakan Indukan	350,600
2	Pakan Benih	1,316,200
3	Obat dan Vitamin	420,000
4	Tenaga Kerja	1,800,000
5	Listrik	600,000
Total Biaya Variabel		4,486,800

Sumber : Data Primer diolah 2024

Berdasarkan Tabel 3 Menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan oleh petai pembenihan ikan lele adalah Rp.22.433.000. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk biaya operasional seperti biaya pakan indukan, pakan benih, obat dan vitamin, tenaga kerja, dan listrik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian menurut (Zebua and Rahmat 2023). Diketahui total variable yang dikeluarkan petani responden pada usahatani pemijahan Ikan Lele Mutiara sebesar Rp. 33,066,000. Dan biaya terbesar adalah biaya variabel berupa upah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petaniresponden pada usahatannya sebesar Rp. 27,600,000/Tahun.

Total Biaya

Biaya Total adalah hasil dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dalam satu siklus atau 3 bulan masa pembenihan. Adapun total biaya yang dikeluarkan petani pembenihan ikan lele dalam satu siklus dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat diketahui bahwa besar biaya tetap sebesar Rp.11.702.350, biaya Variabel sebesar Rp.22.433.000. Dari kedua biaya tersebut dapat diperoleh berapa besar total biaya yang dikeluarkan dalam usaha pembenihan ikan lele dengan menjumlahkan biaya tetap dan biaya variabel maka diperoleh hasil sebesar Rp.34.235.350. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian. (Julpano, Yamani, and Sunariyo 2021) diatas diketahui total biaya yang dikeluarkan petani responden pada usaha ikan lele sangkuriang sebesar Rp. 35,523.000. Dan biaya terbesar adalah biaya variabel berupa upah tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani responden pada usaha ikan lele sangkuriang sebesar Rp. 7.000.000/tahun. Dan biaya terkecil yang dikeluarkan petani responden adalah biaya tetap, biaya yang dikeluarkan petani respoden untuk pajak sebesar Rp. 100.000/tahun.

Analisis Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh dari penjualan yang dikalikan dengan harga jual benih ikan lele pada masing-masing ukura. Penerimaan dimaksudkan untuk mengetahui besarnya hasil penerimaan yang diperoleh petani pembenihan ikan lele.

Penerimaan usaha pembenihan ikan lele dalam satu siklus adalah Rp.47.650.000. Penerimaan ini diperoleh dari hasil perkalian volume penjualan benih dengan harga jual. Volume penjualan benih dan harga jual benih berbeda-beda setiap ukurannya. Harga jual didapatkan dari hasil perhitungan biaya-biaya produksi dan keuntungan. Dengan demikian maka semakin banyak tingkat produksinya maka semakin banyak total penerimaan yang diperoleh. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriansyah, Tandra, and Fadhiela 2024) hasil penelitian, rata-rata produksi ikan lele dalam satu musim adalah 195 Kg dikalikan dengan harga jual di tingkat petani sebesar Rp 30.000/Kg sehingga dihasilkan rata-rata penerimaan yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp 4,900.000/siklus.

Tabel 4
Rata-Rata Total Biaya Pada Usaha Pembenihan Ikan Lele

No	Jenis Biaya	Jumlah	Total
1	Biaya Tetap	11,702,350	11,702,350
2	Biaya Variabel	22,433,000	22,433,000
Total Biaya			34,135,350

Sumber : Data Primer Setelah di Olah 2024

Analisis Pendapatan Pembenihan Ikan Lele.

Analisis pendapatan bertujuan untuk menentukan besarnya pendapatan dari usaha pembenihan Ikan Lele Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara nilai penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan. Pendapatan ini adalah perbedaan antara total penerimaan dan total biaya produksi selama satu musim tanam, dan merupakan aspek yang sangat penting dalam usahatani bagi petani. (Andarwangi, Prasmatiwi, and Ismono 2023)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa jumlah rata-rata pendapatan usahatani padi sebesar Rp. 13,514,650. Hasil tersebut didapatkan setelah penerimaan tersebut dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam satu kali proses produksi, sehingga rata-rata pendapatan atau keuntungan sebesar Rp. 13,514,650. Semakin tinggi jumlah penerimaan yang dihasilkan petani maka akan semakin tinggi pendapatan petani pembenihan ikan lele.

Efisiensi Usahatani Lele

Analisis pendapatan usaha dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha pembenihan ikan lele dapat dikatakan memiliki manfaat dan layak untuk dikembangkan. Analisis pendapatan usaha pembenihan ikan lele dilakukan dengan metode analisis R/C Ratio, dan B/C Ratio.

Analisis R/C Ratio

Analisis penerimaan atas biaya total (R/C Ratio) merupakan analisis yang membandingkan antara penerimaan dan biaya. Penerimaan yang diperoleh pada usaha pembenihan ikan lele sebesar Rp.47.650.000, sedangkan biaya total usaha pembenihan ikan lele sebesar Rp.34.235.350. Analisis R/C Ratio dilakukan dengan pembagian antara penerimaan dan biaya total usaha pembenihan ikan lele. Adapun hasil dari analisis R/C Ratio yang diperoleh oleh petani pembenihan ikan lele dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5
Rata-Rata Total Pendapatan Pada Usaha Pembenihan Ikan Lele.

No	Jenis Biaya	Total
1	Biaya Produksi	11,702,350
2	Penerimaan	22,433,000
Total Biaya		13,514,650

Sumber : Data Primer diolah 2024

Tabel 6
Analisis R/C Ratio Pada Usaha Pembenihan Ikan Lele.

Nc	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Usaha	47,650,000
2	Total Biaya Usaha	34,135,350
Hasil Analisis R/C Ratio		1,43

Sumber : Data Primer diolah 2024

Tabel 7
Analisis B/C Ratio Pada Usaha Pembenihan Ikan Lele.

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Pendapatan Usaha	13,5124,650
2	Total Biaya Usaha	34,135,350
Hasil Analisis B/C Ratio		0,39

Sumber : Data Primer diolah 2024

Berdasarkan hasil analisis R/C Ratio pada Tabel 6 ,diperoleh bahwa nilai R/C Ratio sebesar 1,43 hasil tersebut dapat menjadi acuan bahwa apabila biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 100.000 maka usaha pembenihan ikan lele memberikan penerimaan sebesar Rp. 143.000. Nilai R/C Ratio adalah 1,43 menunjukkan bahwa nilai R/C lebih dari satu ($R/C \text{ Ratio} > 1$) sehingga usaha pembenihan ikan lele di kecamatan Ngoro memberikan manfaat dan keuntungan sehingga pembenihan ikan lele dapat dilanjutkan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sidauruk 2023).Pendapatan usahatani pembesaran ikan lele dengan nilai R/C baik atas biaya tunai maupun biaya total yang melebihi satu. Nilai R/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha tani padi di desa sampali kecamatan percut sei tuan menguntungkan untuk dijalankan. Dengan demikian usahatani padi di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dinyatakan menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan.

Analisis B/C Ratio

Analisis B/C Ratio adalah analisis yang membandingkan antara total pendapatan petani da total biaya usaha sehingga menghasilkan hasil dengan perbandingan apabila $B/C \text{ Ratio} > 0$ maka usaha memberikan keuntungan dan dapat dilanjutkan, apabila $B/C \text{ Ratio} = 0$ maka usaha yang dijalankan impas atau kembali modal, namun apabila $B/C \text{ Ratio} < 0$ maka usaha yang di jalankan memberikan kerugian sehingga perlu diadakannya dalam menjalanka usaha tersebut . Adapun hasil B/C Ratio pada

Berdasarkan hasil analisis B/C Ratio pada Tabel 7 ,diperoleh bahwa nilai B/C Ratio sebesar 0,39 hasil tersebut dapat menjadi acuan bahwa apabila biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 100.000 maka usaha pembenihan ikan lele memberikan penerimaan sebesar Rp. 39.000. Nilai B/C Ratio adalah 0,39 menunjukkan bahwa nilai B/C lebih dari satu ($B/C \text{ Ratio} > 0$) sehingga usaha pembenihan ikan lele di kecamatan Ngoro memberikan manfaat dan keuntungan sehingga pembenihan ikan lele dapat dilanjutkan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suwita, Muhammadiyah, and Barat 2021).Pendapatan usahatani pembesaran ikan lele dengan nilai B/C baik atas biaya tunai maupun biaya total yang melebihi nol. Nilai B/C yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usaha tani padi di Unit Pembenihan Rakyat untuk dijalankan. Dengan demikian usahatani padi di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang dinyatakan menguntungkan dan efisien untuk dikembangkan.

SIMPULAN

1. Biaya usaha pembenihan ikan lele yang dilakukan di kecamatan Ngoro Jombang dalam satu siklus pembenihan sebesar Rp. 34,135,350 yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 11,702,350, biaya variabel sebesar Rp. 22,433,000 dan biaya penyusutan sebesar Rp. 11,553,350.
2. Nilai R/C Ratio sebesar 1,43 menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio lebih dari satu ($R/C \text{ Ratio} > 1$). Nilai B/C Ratio sebesar 0,39 menunjukkan bahwa nilai B/C Ratio lebih dari nol ($B/C \text{ Ratio} > 0$). Dengan ini menyatakan bahwa usaha pembenihan ikan lele di kecamatan Ngoro Jombang mendapatkan keuntungan dan layak untuk dijalankan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Angessa, A. T., Lemma, B., Yeshitela, K., & Endrias, M. (2022). Community perceptions towards the impacts of ecotourism development in the central highlands of Ethiopia: the case of Lake Wanchi and its adjacent landscapes. *Heliyon*, 8(2), e08924. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08924>

Anjana, M. R. G., & Rachmawati, E. (2021). Pengelolaan Sumberdaya

Berkelanjutan Untuk Kesiapan Pengembangan Ekowisata Petualangan Di Curug Bibijilan Pasca Pandemi Covid-19. *Semesta*.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Kecamatan Masalembu dalam angka 2021*.

Barani, D. (2015). Kajian Yuridis Pembentukan Peraturan Daerah Model Ekowisata Di Kota Manado. *Lex Administratum*, III(Juni).

Ciptawati, E., Budi Rachman, I., Oktiyan Rusdi, H., & Alvionita, M. (2021). Analisis Perbandingan Proses Pengolahan Ikan Lele terhadap Kadar Nutrisinya. *IJCA (Indonesian Journal of Chemical Analysis)*, 4(1), 40–46. <https://doi.org/10.20885/ijca.vol4.iss1.art5>

Devy, H. A., & Sumanto, R. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.

Jainuri, Muin, S., & Suci Wulandari, R. (2014). Penilaian Daya Tarik Dan Pengembangan Objek Wisata Pantai Tanjung Belandang Di Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(2), 207–219.

Kab.Jombang, B. P. S. (2018). *Produksi Ikan Menurut Jenisnya (Ton)*. <https://jombangkab.bps.go.id/statictable/2018/05/23/226/produksi-ikan-menurut-jenisnya-ton-2017.html>

Komarani, U., Satjapradja, O., & Salampessy, M. L. (2015). Identification and Assessment of Object Natural Tourist Attraction (Case Study in Ujung Kulon Nasional Park. *Jurnal Nusa Sylva, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa*, 16(2).

Nainggolan, Y., Suhesti, E., & Ratnaningsih, A. T. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Di Kawasan Penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Kelurahan Minas Jaya. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 14(2), 73–84.

Sari, Yulia Puspita, L. P., & Destiniar, D. (2021). Metode Classification And Regression Trees Untuk Menentukan Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Budidaya Ikan Lele. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 18(1), 19. <https://doi.org/10.31851/sainmatika.v17i3.5267>

Setyoharini, A. W. (2013). PEMBENIHAN IKAN LELE DUMBO (*Clarias gariepinus*) di BALAI BENIH IKAN (BBI) KABAT , BANYUWANGI. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 4(1), 13–18.

Sihite, R. Y., Setiawan, A., & Dewi, B. S. (2018). Potensi Obyek Wisata Alam Prioritas di Wilayah Kerja KPH Unit XIII Gunung Rajabasa, Way Pisang, Batu Serampok, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2), 84.

Suhaemi, U. (2021). Pengaruh Pendapatan Usaha Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih. *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 35. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4166>

Suratiyah. (2006). *Ilmu Usahatani*. Penerba Swadaya : Jakarta.

Wuragil, Z. (2022). 177 Spesies Burung di Indonesia Sedang Terancam Punah, Terbanyak di Dunia. *TEMPO.Co*.

Xiang, C., Xiao qin, J., & Yin, L. (2020). Study on the rural ecotourism resource evaluation system. *Environmental Technology and Innovation*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.eti.2020.101131>

Sahrul Nasif dkk.

Sigmari Vol. 03 No. 02 (2023)

Yunus, M. (2022). Menyedihkan, Burung Endemik Kakatua Jambul Kuning di Sulawesi Tengah Tersisa 2 Ekor. *Suarasulsel.Id*.